

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Difteri adalah suatu penyakit akut yang bersifat *toxin-mediated disease* dan disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*. Nama bakteri ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti *leather hide*. Penyakit ini diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates pada abad ke- 5 SM dan epidemik pertama dikenal pada abad ke-6 oleh Aetius. Bakteri ini ditemukan pertama kali pada pseudo membran pasien difteri tahun 1883 oleh Klebs dan antitoksin di temukan pada akhir abad ke 19 (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2011). Suatu wilayah dikatakan mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri apabila ditemukan minimal satu kasus terduga difteri (WHO, 2018).

Menurut WHO (2017) pada tahun 2016 terlapor sebanyak 7.097 kasus difteri di seluruh dunia. Saat ini kejadian luar biasa difteri juga terjadi di Yaman dan Bangladesh, terutama lokasi-lokasi pengungsian. Dalam waktu tak lebih dari 4 bulan di akhir tahun 2017, dari Yaman dilaporkan 333 orang menampakkan gejala difteri dan 35 orang diantaranya meninggal dunia (angka kematian kasus = 10,5%) (WHO, 2018).

Difteri merupakan kejadian *reemerging disease* dimana penyakit ini pernah ditaklukan dengan program imunisasi, penggunaan antibiotik atau perubahan lingkungan, akan tetapi saat ini muncul kembali. Permasalahan difteri sudah lama terjadi di Indonesia yakni sebelum tahun 1990, kemudian pada tahun 1990 dapat diatasi sehingga dapat dikatakan Indonesia pada tahun 1990 bebas difteri, namun saat ini permasalahan difteri kembali muncul di Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Menurut data Kementerian Kesehatan, sepanjang tahun 2017 terdapat 954 kasus difteri di 170 kabupaten atau kota di 30 provinsi dimana 44 orang diantaranya meninggal dunia. Angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) sebanyak 4,6% yang berarti dari 100 orang yang menderita penyakit difteri, terdapat 4-5 penderita yang meninggal (WHO, 2018).

Kasus difteri di Provinsi Banten menempati urutan tertinggi ke-3 pada tahun 2017 yaitu sebanyak 81 kasus difteri dimana 3 diantaranya meninggal dunia (Kemenkes, 2017). Jumlah kasus ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun 2012 terjadi sebanyak, 21 kasus difteri dimana 2 orang diantaranya meninggal (Dinkes Provinsi Banten, 2012), sedangkan pada tahun 2015 terjadi sebanyak 13 kasus difteri dimana 4 orang diantaranya meninggal (Dinkes Provinsi Banten, 2015).

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Banten yang ditemukan kasus difteri. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang diketahui adanya lonjakan kasus difteri yang cukup tinggi dimana pada tahun 2015 tercatat hanya ada 5 kasus difteri, sedangkan pada tahun 2017 tercatat adanya penemuan kasus difteri sebanyak 65 kasus difteri (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2018).

Penyakit difteri dapat dicegah dengan imunisasi sesuai dengan Pengembangan Program Imunisasi (PPI). Sasaran program ini adalah bayi usia 2-12 bulan untuk vaksin Difteri Pertusis Tetanus (DPT) sebagai imunisasi dasar. Apabila anak sudah berumur lebih dari 8 tahun maka diberikan vaksin *adult tetanus diphtheria toxoid* (DT) kemudian penguat diberikan setiap 10 tahun (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2011). Lama kekebalan sesudah mendapatkan imunisasi merupakan masalah yang penting diperhatikan, beberapa penelitian membuktikan adanya penurunan kekebalan sesudah kurun waktu tertentu, oleh karena itu diperlukan imunisasi ulang sebagai penguat (Maryunani, 2010).

Difteri merupakan penyakit yang jarang terjadi dan biasanya menyerang remaja dan orang dewasa dimana terdapat beberapa kasus difteri yang menyerang pada usia ≥ 15 tahun. Penyakit ini merupakan infeksi bakteri yang serius karena dapat mengakibatkan kematian apabila tidak diatasi dengan cepat dan tepat. Kuncinya adalah mengenali gejala dan segera membawa ke dokter (Irianto, 2014).

Meningkatnya kembali kasus difteri ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni umur, ventilasi rumah, kepadatan hunian kamar tidur dan kontak dengan

sumber penular. Hasil penelitian Wahjudi dan Setyowati (2011) tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya kontak positif difteri di 6 wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Jember menyatakan umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kontak positif difteri sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan kasus difteri dari tahun ke tahun di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian Arifin dan Prasasti (2016) tentang faktor yang berhubungan dengan kasus difteri anak di Puskesmas Bangkalan menyatakan status imunisasi, ventilasi atau jendela dan kepadatan hunian berhubungan dengan tingginya kasus difteri. Selain itu, hasil penelitian Lestari (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian difteri di Kabupaten Sidoarjo menyatakan kepadatan hunian kamar tidur dan keberadaan sumber penularan memiliki hubungan bermakna dengan kejadian difteri.

Berdasarkan data di Puskesmas Cikupa pada tanggal 19 Desember 2017 hingga tanggal 3 Maret 2018 tercatat ada sebanyak 13 orang positif difteri. Kasus difteri pada tahun-tahun sebelumnya dapat tertangani dengan baik dimana belum pernah tercatat terjadinya kasus difteri di Puskesmas Cikupa. Dengan jumlah kasus difteri saat ini di Puskesmas Cikupa maka dapat dikatakan bahwa Puskesmas Cikupa tengah mengalami Kejadian Luar Biasa. Umur penderita difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa berkisar antara 5 sampai dengan 42 tahun (Puskesmas Cikupa, 2018).

Cakupan imunisasi DPT untuk pencegahan difteri di Puskesmas Cikupa telah mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2014 cakupan imunisasi DPT sebanyak 47% , pada tahun 2015 sebanyak 90% dan pada tahun 2016 sebanyak 96% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, jika tidak diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya difteri maka kasus difteri akan semakin meningkat. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa tercatatnya 13 kasus difteri di Puskesmas Cikupa saat ini maka Puskesmas Cikupa telah dinyatakan mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri. Program imunisasi DPT di Puskesmas Cikupa sudah berjalan dengan baik dimana cakupan imunisasi DPT pada tahun 2016 sudah mencapai 96%. Terjadinya kasus difteri ini dapat berdampak pada gangguan kesehatan hingga dapat menimbulkan kematian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran umur di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran ventilasi rumah di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran kepadatan hunian kamar tidur di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran status imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
7. Bagaimana gambaran sumber penularan difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
8. Apakah ada hubungan antara umur dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
9. Apakah ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
10. Apakah ada hubungan antara kepadatan hunian kamar tidur dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?
11. Apakah ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?

12. Apakah ada hubungan antara kontak dengan sumber penular dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Tahun 2018
2. Mengetahui gambaran umur di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
2. Mengetahui gambaran ventilasi rumah di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
3. Mengetahui gambaran kepadatan hunian kamar tidur di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
4. Mengetahui gambaran status imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
5. Mengetahui gambaran kontak langsung dengan sumber penular difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
6. Menganalisis hubungan antara umur dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
7. Menganalisis hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
8. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian kamar tidur dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018
9. Menganalisis hubungan antara status imunisasi dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018

10. Menganalisis hubungan antara kontak langsung dengan sumber penular dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa tahun 2018

2.5 Manfaat Penelitian

2.5.1 Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian difteri di Puskesmas Cikupa

2.5.2 Bagi Puskemas

Mendapatkan masukan dari hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan untuk penanggulangan difteri

2.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Mendapatkan bahan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya

2.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa. Penelitian ini ditujukan kepada penderita difteri dan bukan penderita difteri di wilayah kerja Puskesmas Cikupa. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei Tahun 2018. Berdasarkan data yang tercatat di Puskemas Cikupa terdapat 13 kasus difteri dimana dapat dinyatakan bahwa Puskesmas Cikupa sedang mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *case control*. Kelompok kasus merupakan penderita difteri yang tercatat di data Puskesmas Cikupa sedangkan kelompok kontrol merupakan orang yang tidak sakit difteri berusia 5 tahun sampai 42 tahun dan bertempat tinggal selama >1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Cikupa. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui data mengenai jumlah kasus difteri di Puskesmas Cikupa dan data primer diperoleh melalui kuisioner, wawancara, observasi dan pengukuran.